



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

Hubungan Intelligence Quotient Dan Kecerdasan Emosi Dengan Problem Solving

Oleh:

**Luluk Masluchah¹, Denok Wigati², Herrien Triwahyuni³, Wardatul Mufidah⁴,
Nurul Lutfah Khafidhoh⁵**

Fakultas Psikologi, Universitas Darul 'Ulum , Jombang

ibululuk23@gmail.com¹, alina4767@gmail.com², herrientriwahyuni@gmail.com³,
wardatulmufidah888@gmail.com⁴, falutfah@gmail.com⁵

Volume 20 Nomor 3 Januari 2023: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri> Article History
Submission: 22-12-2022 Revised: 30-12-2022 Accepted: 08-01-2023 Published: 31-01-2023

ABSTRAK

Mahasiswa merupakan bagian dari suatu lembaga pendidikan tinggi yang dituntut untuk dapat berprestasi di bidang akademik dan non-akademik. Mahasiswa dengan banyak permasalahan yang ada, dapat memilih salah satu cara dari proses atau tahapan penyelesaian masalah, misalnya cara menanggapi, menguji, memilih respon, yang dapat membantunya dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*). Untuk mengetahui adanya hubungan antara *Intelligence Quotien* dan Kestabilan Emosi dengan *Problem Solving* pada mahasiswa. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa yang berusia 18-24 tahun di Universitas Darul 'Ulum Jombang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 Mahasiswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *incidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara kebetulan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan penyusunan skala *problem solving* mengacu pada aspek-aspek *problem solving* yang dikemukakan oleh Anderson. Dalam penelitian ini untuk mengungkap IQ menggunakan CFIT. Berdasarkan hasil ditemukan kolerasi positif antara *intelligence quotient* dan kestabilan emosi dengan *problem solving* pada mahasiswa. Jadi *intelligence quotient* dan kestabilan emosi yang ada pada diri individu dapat mempengaruhi *probem solving*, dan masing-masing variabel memiliki sumbangan efektif pada *problem solving*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *intelligence quotient* dan kestabilan emosi yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik pula *problem solving*.

Kata kunci: Intelligence Quotient, Kecerdasan Emosi, Problem Solving

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang wajib ditempuh oleh individu yang mampu secara fisik maupun psikologis. Dunia pendidikan terdiri dari pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas, dan pendidikan tinggi. Perguruan tinggi menjadi pelaksana pendidikan tinggi yang mewajibkan mahasiswa mempunyai keahlian di bidang pendidikan,



Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. Copyright @ 2020 IAI Al Qodiri Jember. All Rights Reserved p-ISSN 2252-4371 | e-ISSN 2598-8735

penelitian, dan pengabdian sebagai bekal kehidupan sebenarnya.

Problem solving adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah berdasar data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat (Maulidya, 2018). Menurut (Simamora & Saragih, 2019) *problem solving* merupakan salah satu indikator dari perilaku intelektual yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat *problem solving* yang rendah akan berdampak pada proses perkembangan selanjutnya. *Problem solving* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu motivasi, kepercayaan, kebiasaan, dan salah satunya adalah emosi. Menurut (Sobur, 2013) emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya.

Kestabilan Emosi adalah keadaan yang tidak berubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati lain seperti dalam periode sebelumnya (Utomo & Meiyuntari, 2015). (Oktaria & Taufik, 2013) menyatakan bahwa kestabilan emosi bukan hanya determinan efektif dalam pola kepribadian, namun juga membantu mengontrol pertumbuhan dan perkembangan individu. Kestabilan emosi sebagai suatu proses kepribadian yang terus menerus bekerja dengan perasaan yang lebih baik dalam kesehatan emosi, baik intrapsikis maupun intrapersonal. Diberitakan dalam polreskedirikota.com pada tanggal 06 Maret 2016 bahwa mahasiswa perguruan tinggi swasta di Jombang mengedarkan uang palsu dengan motif balas dendam. Selain itu pada media adakitanews.com pada tanggal 19 Agustus 2017 mahasiswa juga menjadi tersangka pengguna narkoba. Hal ini merupakan beberapa contoh yang diakibatkan oleh kemampuan yang dimiliki individu dalam pemecahan masalah dan kemampuan mengelola emosi yang rendah. Dengan adanya berbagai masalah yang terjadi pada perkembangan remaja, maka dibutuhkan penyelesaian masalah yang handal agar tidak mengganggu proses perkembangan selanjutnya (Widanti, 2013).

(Febrihariyanti, 2013) menyatakan bahwa hidup berarti menghadapi masalah, dan memecahkan masalah berarti tumbuh berkembang secara intelektual, maka dalam menghadapi masalah dibutuhkan kepandaian dan ketrampilan. *Problem solving* biasanya melibatkan proses berpikir yang kompleks, karena setiap masalah akan berbeda cara penanganannya bagi setiap individu. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu, (Himaya, 2013) menyatakan bahwa inteligensi mengarah pada sejumlah kemampuan, ketrampilan, bakat, dan pengetahuan yang berbeda.

(Sobur, 2013) menyatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat terhadap stimulasi yang diterimanya. Dalam memberikan respon terhadap stimulus, individu akan melibatkan emosi. Menurut (Wulandari, 2017), emosi merupakan reaksi tubuh saat menghadapi situasi tertentu dan muncul akibat stimulus tertentu. Reaksi ini tidak dapat dibaca secara umum, hanya



dapat dilihat dari ekspresi dan perilakunya. Reaksi individu terhadap hadirnya emosi, disadari atau tidak, memiliki dampak yang bersifat membangun atau merusak karena terdapat emosi positif dan emosi negatif. Hal itu muncul ketika individu menghadapi suatu masalah.

Masalah merupakan suatu kesenjangan antara situasi sekarang dengan situasi yang akan datang atau tujuan yang diinginkan (Alghadari & Kusuma, 2018). Setiap individu pasti mengalami permasalahan dalam kehidupannya, tanpa terkecuali mahasiswa. Kehidupan mahasiswa seperti banyaknya beban tugas, kesulitan dalam menyelesaikan tugas, dan hubungan dengan dosen yang tidak harmonis. Selain itu, permasalahan mahasiswa sebagai generasi penerus ialah tuntutan yang tinggi dari masyarakat dalam hal akademik maupun non-akademik. Kondisi inilah yang membuat mahasiswa sering merasa tertekan secara psikologis. Reaksi dari perasaan tersebut akan dimanifestasikan dalam berbagai perilaku, tergantung cara pandang mahasiswa tersebut dalam menghadapi masalah. Berbagai perilaku sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah itulah yang dikenal sebagai keterampilan *problem solving*.

Menurut (Habibah, 2016) *problem solving* diartikan sebagai kemampuan yang dapat diajarkan dan dipelajari. Sehingga kemampuan tersebut akan menjadi pelajaran dan pengalaman dalam hidup individu. faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah diantaranya inteligensi dan kestabilan emosi. Emosi yang stabil akan dimiliki individu yang pola kehidupannya berjalan dengan tenang, karena dorongan dan keinginan dapat disalurkan dengan baik. Sedangkan inteligensi dimiliki individu melalui proses genetik dan latihan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa yang berusia 18-24 tahun di Universitas Darul 'Ulum Jombang. Di perguruan tinggi tersebut terdapat delapan Fakultas yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Psikologi, Fakultas Sosial dan Politik, Fakultas Pertanian, dan Fakultas Agama Islam. Sampel adalah kelompok kecil individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian (Hadi, 2004). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 Mahasiswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *incidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara kebetulan. (Hadi, 2004).

Variabel Penelitian

Variabel bebas terdiri dari *Intelligence Quotient* (X_1) dan Kestabilan emosi (X_2). Variabel tergantung



yaitu *Problem Solving* (Y). Hipotesis yang diajukan penelitian ini adalah : “Ada Hubungan Positif Antara *Intelligence Quotient* dan Kestabilan Emosi dengan *Problem Solving* Pada Mahasiswa yakni semakin tinggi *Intelligence Quotient* dan kestabilan emosi, maka semakin baik pula *problem solving* pada mahasiswa” Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala. Asumsi digunakan skala menurut (Ansori, 2020), yaitu:

1. Bahwa subyek adalah orang yang paling mengetahui tentang dirinya.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti benar-benar dapat dipercaya.
3. bahwa interpretasi subyek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan hal yang dimaksud peneliti.

Skala *Problem Solving*

a. Penyusunan Skala

Penyusunan skala *problem solving* disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek *problem solving* yang dikemukakan oleh Anderson yang ada pada bukunya (Suharman, 2005), yang dikembangkan dalam *blue print* sebagai berikut :

Tabel 1. *Blue Print* Skala *Problem Solving*

No.	Aspek	Indikator	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1.	Sikap (<i>Attitude</i>)	a. Berpikir positif terhadap masalah	13,18,27,45,50	3,8,20,38,55
		b. Berpikir positif pada kemampuan pemecahan masalah	1,44,46,56,60	14,19,28,30,39
		c. Berpikir secara sistematis	2,9,23,31,40	51,57,62,63,71
2.	Tindakan (<i>Action</i>)	a. Merumuskan masalah	4,24,32,41,58	12,42,52,73,77
		b. Mencari dan mengumpulkan fakta-fakta	5,10,33,54,69	21,43,48,78,79
		c. Memfokuskan pikiran pada fakta-fakta yang penting	6,15,25,34,35	47,65,67,74,80
		d. Menemukan gagasan-gagasan untuk pemecahan masalah	16,66,68,70,76	11,22,36,72,75
		e. Memilih gagasan yang terbaik dan melaksanakannya	17,26,53,61,64	7,29,37,49,59
JUMLAH			40	40

b. Prosedur Pengukuran

SS : Bila subyek sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

S : Bila subyek setuju dengan pernyataan tersebut.

R : Bila subyek ragu dengan pernyataan tersebut.



TS : Bila subyek tidak setuju dengan pernyataan tersebut.
 STS : Bila subyek sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

c. Petunjuk Skoring

Adapun pedoman pemberian skor pada skala ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Skoring Skala *Problem Solving*

Jawaban	Nilai	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju	4	0
Setuju	3	1
Ragu	2	2
Tidak Setuju	1	3
Sangat Tidak Setuju	0	4

d. Uji Validitas

Uji validitas empiris menggunakan komputer dengan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Hasil uji validitas (kesahihan) skala *problem solving* didapatkan hasil bahwa dari 80 aitem yang diuji ada 57 aitem yang valid, Sedangkan aitem yang gugur yaitu sebanyak 23. Indeks validitas bergerak antara 0,256 sampai dengan 0,733.

Tabel 3. Tabel Distribusi Aitem Valid Skala *Problem Solving*

No.	Aspek	Indikator	Jenis dan Nomor Aitem				Jumlah	
			<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		Valid	Gugur
			Valid	Gugur	Valid	Gugur		
1.	Sikap (<i>Attitude</i>)	a. Berpikir positif terhadap masalah	45,50	13,18,27	20	3,8,38,55	3	7
		b. Berpikir positif pada kemampuan pemecahan masalah	1,44,46,60	56	30	14,19,28,39	5	5
		c. Berpikir secara sistematis	9,31,40	23	51,57,63,71	62	8	2
2.	Tindakan (<i>Action</i>)	a. Merumuskan masalah	4,32,,58	41	12,42,52,73	77	8	2
		b. Mencari dan mengumpulkan fakta-fakta	0,33,54,69	-	21,43,48,79	78	9	1
		c. Memfokuskan pikiran pada	25,34,35	6	47,67,74	47,65,80	6	4



	fakta-fakta yang penting							
	d. Menemukan gagasan-gagasan untuk pemecahan masalah	,66,68,70,76	-	1,22,36,72,75	-	10	0	
	e. Memilih gagasan yang terbaik dan melaksanakannya	,53,61,64	17	7,29,49,59	37	8	2	
JUMLAH		32	8	28	15	57	23	

e. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas (keandalan) skala *problem solving* didapatkan hasil indeks *Cronbach Alpha* sebesar 0,940 yang berarti reliabel (andal).

Skala Kestabilan Emosi

a. Penyusunan Skala

Penyusunan skala kestabilan emosi disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek kestabilan emosi yang dikemukakan oleh Schneiders (1991), yang dikembangkan dalam *blue print* sebagai berikut :

Tabel 4. Blue Print Skala Kestabilan Emosi

No.	Aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1.	dekuasi emosi	3,8,10,15,28,31,35,38,42,54	6,12,19,24,37,43,46,48,51,60
2.	Kematangan emosi	1,5,11,17,22,29,32,41,47,57	7,13,20,25,27,34,44,49,52,55
3.	Kontrol emosi	,18,16,21,26,30,39,40,45,50	2,9,14,23,33,36,53,56,58,59
Jumlah		30	30

b. Prosedur Pengukuran

- SS : Bila subyek sangat setuju dengan pernyataan tersebut.
- S : Bila subyek setuju dengan pernyataan tersebut.
- R : Bila subyek ragu dengan pernyataan tersebut.
- TS : Bila subyek tidak setuju dengan pernyataan tersebut.



STS : Bila subyek sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

c. Petunjuk Skoring

Adapun pedoman pemberian skor pada skala ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Skoring Skala Kestabilan Emosi

Jawaban	Nilai	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju	4	0
Setuju	3	1
Ragu	2	2
Tidak Setuju	1	3
Sangat Tidak Setuju	0	4

d. Uji Validitas

Uji validitas empiris menggunakan komputer dengan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Hasil uji validitas (kesahihan) didapatkan hasil bahwa dari 60 aitem yang diuji ada 29 aitem yang valid, sedangkan aitem yang gugur sebanyak 31. Indeks validitas bergerak antara 0,258 sampai dengan 0,520.

Tabel 6. Tabel Distribusi Aitem Valid Skala *Problem Solving*

No.	Aspek	Jenis dan Nomor Aitem				Jumlah	
		<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		Valid	Gugur
		Valid	Gugur	Valid	Gugur		
1.	Adekuasi Emosi	15,31,54	3,8,10,28,35,38,42	2,19,24,37,43,48,60	46,51	11	9
2.	Keematangan Emosi	1,32,47,57	5,17,22,29,41	7,27,44,49,52,55	13,20,25,34	11	9
3.	Kontrol Emosi	39,40,45	4,16,18,21,26,30,50	14,53,56,59	2,9,23,33,36,58	7	13
JUMLAH		11	19	18	12	29	31

e. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas (keandalan) skala kestabilan emosi didapatkan hasil indeks *Cronbach Alpha* sebesar 0,827 yang berarti reliabel (andal).



Inteligensi

Dalam penelitian ini untuk mengungkap IQ menggunakan CFIT. Culture Fair Intelligence Test (CFIT) merupakan tes yang mengungkap kemampuan mental secara umum yang disusun oleh R. B. Cattell (Aunillah & Adiyanti, 2015). Menurut (Cattell & Cattell, 2006), tes kecerdasan *Culture Fair Intelligence Test* (CFIT) adalah tes berupa gambar-gambar yang digunakan untuk membedakan tingkat inteligensi, menentukan jenis terapi, dan mengadakan tes kepegawaian. Tes CFIT dirancang dengan meniadakan pengaruh kelancaran verbal, kondisi budaya, dan tingkat pendidikan. Tes CFIT ini berusaha menghindari unsur bahasa, kecepatan dan isi budaya yang berbeda pula, akan tetap mampu dikatakan valid. Nilai reliabilitas untuk skala satu memiliki nilai 0.91, skala dua memiliki nilai 0.87, dan nilai skala tiga 0,85. Sedangkan untuk validitas konsep sebesar 0.92, dan validitas konkrit sebesar 0,69. Hal ini menjadikan CFIT masih sering dipergunakan.

a. Prosedur Pelaksanaan

Tes CFIT memiliki empat subtes, setiap subtes memiliki soal dan waktu pengerjaan yang berbeda, sedangkan setiap subtes memiliki jumlah contoh soal yang sama, yakni tiga soal sebagai contoh. Pada subtes pertama waktu yang diberikan untuk mengerjakan adalah tiga menit dengan , sedangkan untuk intruksi waktu yang diberikan adalah lima menit. Lalu pada subtes yang kedua waktu yang diberikan untuk mengerjakan empat menit, dan lima menit untuk pemberian intruksi. subtes ketiga diberikan waktu tiga menit untuk pengerjaan, dan lima menit untuk intruksi. Pada subtes terakhir yaitu subtes keempat waktu yang diberikan untuk mengerjakan adalah dua setengah menit dan untuk intruksi adalah lima menit.

b. Instruksi

Silahkan isi identitas Anda pada lembar jawaban bagian atas. Jika identitas Anda telah diisi, maka bukalah buku soal pada halaman pertama. Lihatlah gambar-gambar tes berikut. Dengarkan baik-baik intruksi saya untuk pengerjaan subtes pertama. Kita akan melihat gambar yang sedikit demi sedikit akan jatuh ke samping kanan Anda. Tugas Anda di sini adalah mencari gambar ke 4 dari 5 gambar yang tersedia pada pilihan jawaban. Maka gambar yang sesuai untuk contoh yang pertama adalah “C”. Berikanlah tanda silang pada jawaban Anda pada lembar jawaban yang telah tersedia. Jika Anda ingin mengganti jawaban, maka berilah sama dengan pada jawaban awal dan tanda silang pada jawaban yang Anda anggap benar. Jika Anda ingin kembali pada jawaban sebelumnya, maka berikanlah lingkaran pada jawaban yang Anda anggap paling benar. Saya harap ini adalah jawaban terakhir Anda.



c. Skoring

Cara mencari nilai atau mencari skor pada tes CFIT adalah dengan menjumlahkan semua jawaban benar pada subtes satu, dua, tiga, dan empat. Lalu jawaban benar tersebut dikalikan satu.

Pelaksanaan Pengambilan Data Penelitian

Pada tanggal 11 sampai dengan 14 Agustus 2018 dilakukan penyebaran Skala *Problem Solving* dan Kestabilan Emosi untuk uji coba dan mendapat responden sebanyak 60 mahasiswa. Kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap skala *problem solving* dan kestabilan emosi sehingga didapatkan alat ukur yang reliabel. Lalu tanggal 16 sampai dengan 20 Agustus 2018 dilakukan pengambilan data penelitian menggunakan Skala *Problem Solving*, Skala Kestabilan Emosi, dan Tes Inteligensi. Teknis pelaksanaan, yaitu peneliti memberikan skala *problem solving*, selanjutnya melakukan tes inteligensi menggunakan CFIT, dan terakhir memberikan skala kestabilan emosi. Setelah skala dan lembar jawaban tes inteligensi dikumpulkan kepada peneliti, maka dilanjutkan dengan skoring sesuai dengan pedoman yang ada, selanjutnya *input* data skoring atau tabulasi data, dan terakhir dilakukan analisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji signifikansi korelasi antara dua variabel bebas yaitu *Intelligence Quotient* dan Kestabilan Emosi keduanya bergejala kontinum dengan satu variabel tergantung bergejala kontinum yaitu *Problem Solving*, maka model analisis statistik yang tepat adalah *multiple regression*. Untuk keperluan tersebut akan menggunakan perhitungan analisis menggunakan komputer dengan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)*. Agar hasil penelitian ini bisa digeneralisasikan kepada populasinya, maka harus memenuhi asumsi: Pengambilan subyek secara random, Normalitas Distribusi, Linearitas Hubungan. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0.05. Hasil uji linearitas antara *problem solving* dan *intelligence quotient* menunjukkan nilai *defiaton from linierity* 0,007, yang berarti tidak linier. Sedangkan *problem solving* dan kestabilan emosi menunjukkan nilai *defiaton from linierity* 0,401. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas dan variabel tergantung terdapat hubungan yang linier.



HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian berupa hasil analisis statistik diskriptif dan analisis uji Hipotesis Korelasi *multiple regression*. Adapun hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Analisis Diskriptif Problem Solving

Nomor	Kategori	Nilai	Jumlah Responden	Prosentase
1	Rendah Sekali	$X < 57$	0	0%
2	Rendah	$57 \leq X < 100$	0	0%
3	Sedang	$100 \leq X < 133$	3	9%
4	Tinggi	$133 \leq X < 171$	21	60%
5	Tinggi Sekali	$X \geq 171$	11	31%

Hasil perhitungan data variabel *Problem Solving*, tentang Mean Hipotetik, Mean Empiris, SD, dan Prosentase responden, maka didapatkan bahwa 9% responden dikategori sedang, 60% dikategori tinggi, dan 31% dikategori sangat tinggi.

Tabel 8. Hasil Analisis Diskriptif Kestabilan Emosi

Nomor	Kategori	Nilai	Jumlah Responden	Prosentase
1	Rendah Sekali	$X < 43$	0	0%
2	Rendah	$43 \leq X < 53$	1	3%
3	Sedang	$53 \leq X < 63$	0	0%
4	Tinggi	$63 \leq X < 73$	32	91%
5	Tinggi Sekali	$X \geq 73$	2	6%

Hasil perhitungan data variabel Kestabilan Emosi, Mean Hipotetik, Mean Empiris, SD, dan prosentase responden, maka didapatkan bahwa 3% responden dikategori rendah, 91% tinggi, dan 6% tinggi sekali.

Tabel 9. Hasil Analisis Korelasi Multiple Regression

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4281,500	2	2140,750	8,982	,001 ^a
	Residual	7626,671	32	238,333		
	Total	11908,171	34			
a. Predictors: (Constant), IQ, KESTABILANEMOSI						
b. Dependent Variable: PROBLEMSOLVING						

Hasil Analisis *multiple regression* diperoleh nilai F sebesar 8,982 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara *intelligence quotient* dan kestabilan emosi dengan *problem solving* signifikan, maka hipotesis diterima.



Tabel 10. Hasil analisis *coefficient*

Kolerasi	r	R ²	Signifikansi
X ₁ Y	0,392	0,153	0,021
X ₂ Y	0,303	0,092	0,070
X ₁ X ₂ Y	0,600	0,360	0,025

Pada tabel analisis *coefficient* menunjukkan X₁Y nilai R² sebesar 0,153 dengan signifikansi sebesar 0,021 dan X₂Y nilai R² sebesar 0,092 dengan signifikansi 0,070, maka dapat dikatakan bahwa variabel *intelligence quotient* memberi sumbangan 15,3% terhadap *problem solving* dan variabel kestabilan emosi sebesar 9,2%. Sedangkan berdasarkan tabel R² (R Square) diperoleh nilai R² sebesar 0,360 yang memberikan informasi bahwa variabel *intelligence quotient* dan kestabilan emosi secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 36% terhadap *problem solving*, artinya terdapat variabel lain 64% yang memberi pengaruh variabel *problem solving* selain variabel *intelligence quotient* dan kestabilan emosi dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, diketahui bahwa ada korelasi positif antara antara *intelligence quotient* dan kestabilan emosi dengan *problem solving*. Hal ini menunjukkan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara antara *intelligence quotient* dan kestabilan emosi dengan *problem solving* pada mahasiswa diterima. Jika dilihat dari hasil analisis diskriptif, maka mayoritas mahasiswa memiliki *problem solving* yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Matlin (Patnani, 2013), yang menyatakan bahwa *problem solving* merupakan ketrampilan kognitif yang bersifat kompleks, dan paling cerdas yang dimiliki individu. Mengingat ketika memecahkan masalah, individu tidak hanya perlu berpikir, namun perlu berpikir kritis dan kreatif untuk dapat menyelesaikan masalah. Dalam upaya menyelesaikan masalah ada beberapa tahapan yang dilalui, diantaranya memahami masalah, merencanakan solusi, melaksanakan, dan mengevaluasi solusi. Hal ini berarti mahasiswa memiliki runtutan yang sistematis dalam menyelesaikan masalah secara efektif. Hal ini diperkuat oleh (Rosmawati et al., 2012), bahwa dengan menuliskan rencana penyelesaian akan menentukan berhasil atau tidaknya individu dalam menyelesaikan masalah.

Dari hasil analisis diskriptif diperoleh mayoritas mahasiswa memiliki kestabilan emosi yang tinggi. Smithons (Susanti, 2012), menyatakan bahwa individu yang mampu memahami emosi yang sedang dialami, akan lebih mampu mengelola emosinya secara positif. Kestabilan emosi yang tinggi pada mahasiswa memberi pengaruh terhadap kehidupan. Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh kestabilan



emosi (Fajri, 2017). Untuk mencapai kestabilan emosi yang tinggi ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya optimisme, empati, kemandirian, ketenangan dan toleransi (Setyawan, 2016). Oleh karena itu, berarti mahasiswa memiliki optimisme yang tinggi, empati, kemandirian, ketenangan dan toleransi yang baik. Skala kestabilan emosi terdiri dari aspek adekuasi emosi, kematangan emosi, dan kontrol emosi. Hal ini berarti mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan respon yang sesuai, menunjukkan emosi yang baik dalam ketidaknyamanan, dan mampu mengontrol emosi sesuai dengan lingkungan, nilai, dan norma yang berlaku. Sedangkan hasil analisis deskriptif inteligensi diperoleh persentase yang sama antara rata-rata dan dibawah rata-rata. Taraf inteligensi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni keturunan, lingkungan, minat dan kondisi fisik individu. Hal ini berarti mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup dalam beradaptasi, dan bertindak dalam situasi yang dihadapi. Hasil ini diperkuat oleh pendapat (Sobur, 2013), yang menyatakan bahwa inteligensi merupakan kapasitas atau kecakapan umum pada individu secara sadar untuk menyesuaikan pikiran pada situasi yang dihadapi. Penelitian sebelumnya menunjukkan inteligensi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar (Feladi & Lestari, 2015).

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini ada korelasi positif antara *intelligence quotient* dan kestabilan emosi dengan *problem solving* pada mahasiswa. Jadi *intelligence quotient* dan kestabilan emosi yang ada pada diri individu dapat mempengaruhi *problem solving*, dan masing-masing variabel memiliki sumbangan efektif pada *problem solving*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *intelligence quotient* dan kestabilan emosi yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik pula *problem solving*.

Saran bagi mahasiswa dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa *problem solving* yang ada pada mahasiswa adalah baik, dengan tingkat IQ rata-rata dan kestabilan emosi yang tinggi. Diharapkan mahasiswa mampu menjaga kestabilan emosi dengan mengontrol emosi dan pikiran, memberi respon yang sesuai, dan mengarahkan emosi dasar yang dapat diterima oleh lingkungan. Selain itu, mahasiswa dalam menyelesaikan masalah juga diharapkan dapat melalui tahapan-tahapan *problem solving*, yaitu memahami masalah, membuat rencana pemecahan masalah, melaksanakan rencana, memeriksa kembali pemecahan masalah yang didapatkan, dan mengevaluasi solusi. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel-variabel lain di luar variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini yang juga dapat mempengaruhi *problem solving*, yaitu motivasi. Diharapkan melakukan penelitian di Perguruan Tinggi lain, dan pada Komunitas-komunitas, memperbanyak responden, agar ruang lingkup lebih luas dan



dapat meningkatkan kualitas penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghadari, F., & Kusuma, A. P. (2018). Pendekatan analogi untuk memahami konsep dan definisi dari pemecahan masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (SNMPM)*, 2(1), 113–122.
- Ansori, M. (2020). *Metode penelitian kuantitatif Edisi 2*. Airlangga University Press.
- Aunillah, F., & Adiyanti, M. G. (2015). Program pengembangan keterampilan resiliensi untuk meningkatkan self-esteem pada remaja. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 1(1), 48–63.
- Cattel, & Cattel. (2006). *Manual CFIT Skala 3A/B*. Urusan Reproduksi dan Distribusi Alat Tes Psikologi (Urdat) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Fajri, A. (2017). Kontribusi stabilitas emosi terhadap kemampuan pembuatan keputusan karier siswa SMP. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(2), 179–196.
- Febrihariyanti, D. N. (2013). Pengaruh Pelatihan Dasar Kepemimpinan terhadap Kepercayaan Diri dan Kemampuan Problem Solving Anggota Pramuka. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 139–152.
- Feladi, V., & Lestari, I. (2015). Pengaruh Intelegensi dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar pada Mata Kuliah Analisis Data Statistik. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 4(2), 307–321.
- Habibah, U. (2016). *Hubungan kreativitas dengan kemampuan problem solving pada siswa di MTs Al Musthofa Mojokerto* [PhD Thesis]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Himaya, A. (2013). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta* [Thesis]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maulidya, A. (2018). Berpikir dan Problem Solving. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.30821/ihya.v4i1.1381>
- Oktaria, R., & Taufik, S. (2013). *Hubungan Antara Kestabilan Emosi Dengan Konformitas Pada Anggota Klub Motor* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rosmawati, Elniati, S., & Murni, D. (2012). Kemampuan Pemecahan Masalah dan Lembar Kegiatan Siswa Berbasis Problem Solving. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 139–146.



- Setyawan, M. (2016). *Hubungan antara durasi penggunaan media sosial dengan kestabilan emosi pada pengguna media sosial usia dewasa awal* [Thesis]. Yogyakarta.
- Simamora, R. E., & Saragih, S. (2019). Improving Students' Mathematical Problem Solving Ability and Self-Efficacy through Guided Discovery Learning in Local Culture Context. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(1), 61–72.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum (dalam lintasan sejarah)*. Pustaka Setia.
- Suharman. (2005). *Psikologi Kognitif*. Srikandi.
- Utomo, R. H. R. P., & Meiyuntari, T. (2015). Kebermaknaan hidup, kestabilan emosi dan depresi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(03).
- Widanti, M. C. (2013). Hubungan Antara Kestabilan Emosi Dengan Problem Solving Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa*, 4(2), 121–132.
- Wulandari, H. (2017). *Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Regulasi Emosi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

